



**PANITIA SEMINAR**  
**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**  
Jl. Halmahera Km 1 Telp. (0283) 357122 Tegal

## **SERTIFIKAT**

*Diberikan kepada :*

*Nama :* **Drs. Burhan Eko Purwanto, M.Hum**

*NIP / NPM :* **19580610 198503 1 002**

*Sebagai :* **Pemakalah**

*Dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ( FKIP ), Universitas Pancasakti Tegal pada tanggal 27 Desember 2004.*

*Tegal, 27 Desember 2004*



*Dekan FKIP UPS Tegal*

**SUGITO, SH.**  
**NIP. : 130 936 763**

*Ketua Panitia,*

**PANITIA SEMINAR**  
**PENDIDIKAN BAHASA**  
**SASTRA INDONESIA & DAERAH**  
**FKIP - UPS TEGAL**  
**SURONO**  
**NPM. 1502500358**





**PANITIA SEMINAR NASIONAL**  
**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**  
*Jl. Halmahera KM. 1 Telp (0283) 357122 Tegal*

Nomor : 10/PAN.SN/PBSID/2004  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan sebagai Pembicara

Yth.

Drs. Burhan EP, M. Hum.

di -

T e g a l

Dengan hormat,

Berdasarkan musyawarah Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Pancasakti Tegal, kami telah sepakat untuk mengadakan Seminar Nasional Bahasa. Karena pentingnya kegiatan tersebut, maka kami sebagai panitia mengundang Bapak sebagai pembicara / pemakalah dalam mengisi acara seminar tersebut.

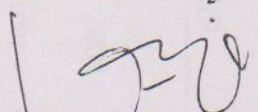
Adapun untuk kegiatan Seminar Nasional Bahasa akan kami selenggarakan pada :

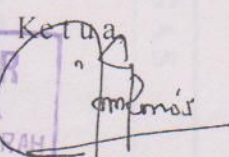
Hari, tanggal : Senin, 27 Desember 2004  
W a k t u : Pukul 08.00 WIB – selesai  
T e m p a t : Gedung Auditorium Universitas Pancasakti Tegal  
Jl. Halmahera KM. 1 Telp (0283) 357122 Tegal

Demikian permohonan kami. Atas perhatian, kerjasama dan partisipasinya, kami sampaikan terima kasih.

Tegal, 23 Desember 2004

Ka. Progd PBSID,

  
**Drs. Bowo Hermaji, M. Pd.**  
NIRY. 74529121966

  
**PANITIA SEMINAR**  
**PENDIDIKAN BAHASA**  
**SASTRA INDONESIA & DAERAH**  
**FKIP - UPS TEGAL**  
**Surono**  
NIM. 1502500358



**JADUAL SEMINAR NASIONAL BAHASA**  
**" IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI**  
**DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA "**

WAKTU		ACARA / KEGIATAN	PETUGAS
1.	07.30 – 08.30	Chek in dan daftar ulang Peserta Seminar	Panitia
2.	08.30 – 09.30	Pembukaan Seminar	1. Ketua Panitia 2. Pembantu Dekan III FKIP 3. Dekan FKIP
3.	09.30 – 10.00	Rehat	Panitia
4.	10.00 – 12.00	Seminar Berlangsung	1. Moderator 2. Prof. Dr. BK. Eko Wardono (Pembicara / Pemakalah Utama) 3. Drs. Burhan EP, M. Hum.
5.	12.00 – Selesai	Simpulan Seminar Penutupan Seminar	1. Moderator 2. Pembantu Dekan III FKIP

Tegal, 27 Desember 2004

Ketua Panitia Seminar



*[Handwritten Signature]*

**Surono**

NIM. 1502500358

# **KURIKULUM BAHASA INDONESIA BERBASIS KOMPETENSI: KOMPETENSI BAHASA ATAU KOMPETENSI KOMUNIKATIF?**

Oleh  
Burhan Eko Purwanto  
FKIP UPS Tegal

## **1. Pendahuluan**

Dalam pandangan modern istilah kurikulum diartikan lebih dari sekedar rencana pelajaran. Kurikulum diartikan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah. Dalam pandangan ini tersirat bahwa sekolah merupakan miniatur masyarakat karena dalam lingkungan sekolah siswa-siswa mempelajari berbagai segi kehidupan sosial, seperti norma-norma, adat istiadat, dan kerja sama.

Ada keempat komponen yang terdapat dalam sebuah kurikulum, yaitu tujuan, bahan (isi), pola belajar-mengajar, dan evaluasi. Berkaitan dengan pernyataan ini, ada sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab dalam proses pengembangan kurikulum antara lain:

- a. Tujuan apa yang akan dicapai?
- b. Pengalaman belajar apa yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan?
- c. Bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasikan secara efektif?
- d. Bagaimana menentukan keberhasilan pencapaian tujuan?

Dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki peran yang amat penting karena kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Apa yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar harus sejalan dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum bersifat dinamis. Oleh karena itu, wajar jika kurikulum mengalami perubahan dan perbaikan. Kurikulum dapat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan atau perkembangan tuntutan pasar dan seiring dengan berkembangnya zaman. Akan tetapi, perubahan atau perbaikan kurikulum harus memiliki landasan berpijak yang kokoh.

## **2. Landasan Pengembangan Kurikulum**

Ada beberapa landasan atau asas yang perlu dijadikan dasar pengembangan kurikulum, antara lain asas filosofis, psikologis, sosiologis, dan organisatoris. Asas filosofis berkenaan dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu yang berkaitan dengan arti kehidupan. Pandangan ini lahir dari kajian seseorang terhadap suatu masalah, norma-norma agama dan sosial yang dianutnya. Keyakinan terhadap suatu kebenaran dapat menuntun guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Berbagai upaya yang dilakukan guru senantiasa mengarah pada suatu titik saran yang jelas. Oleh karena itu, wajar jika kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan filsafat karena filsafat akan menentukan tujuan yang hendak dicapai. Asas psikologis berkaitan erat dengan perilaku manusia, dalam hal ini perilaku anak didik. Teori tentang perkembangan anak dan proses belajar mewarnai langkah-langkah pemilihan dan penyajian bahan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak boleh mengabaikan faktor anak didik. Asas sosiologis berkaitan dengan penyampaian budaya, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat. Karena anak didik hidup dalam masyarakat, norma-norma atau adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat menjadi salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum harus mampu memenuhi tuntutan masyarakat akan hasil pendidikan yang lebih tinggi. Asas organisatoris berkaitan dengan organisasi kurikulum. Dilihat dari pengorganisasiannya, kurikulum dapat dikembangkan dalam beberapa bentuk, antara lain *separated subject curriculum* (terpisah-pisah: menyimak, berbicara, membaca, menulis, masing-masing berdiri sendiri), *correlated curriculum* atau *broad field* (dihubung-hubungkan: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis saling berhubungan), dan *integrated curriculum* (dileburkan: pengajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu).

## **3. Perkembangan Kurikulum Pengajaran Bahasa Indonesia**

Kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia sepanjang kurun waktu + 34 tahun telah mengalami beberapa kali pengembangan. Kurikulum 1975 dikembangkan untuk memperbaharui kurikulum 1975; kurikulum 1994 memperbaharui kurikulum 1984; dan kurikulum 2001 akan memperbaharui kurikulum 1994. Pengembangan kurikulum-kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia tersebut tentu saja dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia.

Kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan orientasi tertentu. Kompetensi sudah lama dijadikan sebagai orientasi pengembangan kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, jenis kompetensi yang dijadikan orientasi dalam beberapa kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia berbeda.

Kompetensi (*competence*) terdiri atas dua jenis, yaitu kompetensi bahasa (*linguistic competence* atau *grammatical competence*) dan kompetensi komunikatif (*communicatif competence*). Selama beberapa tahun sebelum tahun 1970 kompetensi bahasa pernah dianggap sama (sinonim) dengan kompetensi komunikatif (Omaggio, 1986: 3). Akan tetapi, sejak awal tahun 1970-an para ahli dan peneliti bahasa mengubah anggapan itu. Mereka berpendapat bahwa kompetensi bahasa berbeda dengan kompetensi komunikatif. Kompetensi bahasa mengacu pada penguasaan aturan-aturan bahasa (tata bahasa); sedangkan kompetensi komunikatif mengacu pada kemampuan menggunakan aturan bahasa.

Kompetensi bahasa dijadikan dasar atau orientasi pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 1975. Dasar pengembangan kurikulum ini diwarnai oleh pandangan kaum empiri dan pandangan kaum struktural yang beranggapan bahwa *“Language learning is the result of behaviour and largely conditioned responses. The first task for the student in such approaches is the reproduction of correct forms.”* Kurikulum 1975 berbasis kompetensi bahasa karena saat itu penguasaan pengetahuan kebahasaan (tata bahasa) menjadi tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penetapan tujuan pengajaran tersebut ternyata membuat berbagai kalangan merasa kecewa karena melihat kenyataan bahwa banyak siswa yang telah melewati proses belajar mengajar tidak mampu berbahasa walaupun nilai mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mereka bagus. Kompetensi bahasa tidak menjamin siswa terampil berbahasa. Atas dasar ini, para ahli bahasa dan pengajaran bahasa mencoba menempatkan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi. Mereka beranggapan bahwa tujuan pengajaran Bahasa dan sastra Indonesia sudah saatnya diarahkan pada perbuatan berbahasa, bukan pada bentuk bahasa. Perubahan arah pengajaran tentu saja berdampak pada kurikulum. Saat itu kompetensi komunikatif dipandang lebih tepat dijadikan dasar atau orientasi pengembangan kurikulum. Sejak saat itu, hadirilah kurikulum baru, yaitu kurikulum 1984.

Kurikulum 1984 memang dikembangkan berdasarkan kompetensi komunikatif. Akan tetapi tampaknya saat itu para pengembang kurikulum 1984 disesatkan oleh adanya dikotomi “kompetensi bahasa dan kompetensi komunikatif” yang menyatakan bahwa (1) kompetensi bahasa dan kompetensi komunikatif diajarkan secara terpisah; dan kompetensi bahasa bukan merupakan komponen penting dari kompetensi komunikatif. Hal ini mengakibatkan masih adanya pemilahan antara komponen bahasa dan sastra dengan komponen keterampilan berbahasa dalam pengembangan bahan pembelajaran. Saat itu, bahan pembelajaran terbagi atas enam komponen, yaitu Membaca, Kosakata, Struktur, Menulis, Pragmatik, dan Apresiasi Bahasa dan Sastra. Kalau para pengembang kurikulum 1984 memperhatikan pendapat Canale dan Swain, Campbell dan Wales, Hymes, dan Munby, pembagian bahan pembelajaran seperti itu tidak akan pernah terjadi. Menurut mereka kompetensi komunikatif berkaitan erat dengan kompetensi gramatikal (pemakai bahasa harus menguasai kaidah-kaidah bahasa); kompetensi sociolinguistik (bentuk-bentuk gramatikal digunakan untuk tujuan tertentu: narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi); kompetensi wacana (pemakai bahasa harus memperhatikan aspek kohesi dan koherensi); dan kompetensi strategik (penggunaan strategi komunikasi verbal dan nonverbal). Karena penyajian bahan pembelajaran dianggap tidak selaras dengan tujuan pembelajaran, kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kembali diperbaharui sehingga hadir lah kurikulum 1994.

Pengembangan kurikulum 1994 banyak diwarnai oleh pandangan kaum rasional dan pandangan kaum komunikatif yang menyatakan bahwa “*Language learning is primarily the result of critical thinking and arises from a desire to communicate*”. Dengan berbasis pada kompetensi komunikatif, kurikulum 1994 memberikan peluang kepada para pembelajar untuk (1) belajar bahasa dalam konteks; dan (2) menerapkan pengetahuan mereka tentang bahasa dalam kegiatan komunikasi. Sebagian pendidik sepakat bahwa para siswa harus tahu bagaimana menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang telah mereka pelajari dalam situasi komunikasi yang otentik.

Gagasan bahwa pembelajaran bahasa harus berkonteks sebenarnya bukan hal yang baru dalam pengajaran bahasa. Sudah sejak lama para ahli bahasa dan pengajaran bahasa beranggapan bahwa proses belajar mengajar bahasa yang berkonteks lebih menarik perhatian guru dan siswa karena akan terasa lebih bermakna. Hal ini sejalan

dengan pandangan Ausubel yang menyatakan bahwa *“learning, which involves active mental processes, must be meaningful to be effective and permanent”*. Agar proses belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia bermakna, guru harus mampu mengaktifkan potensi-potensi yang dimiliki oleh para siswa, seperti; (1) pengetahuan kebahasaan, (2) latar belakang pengetahuan atau pengalaman, (3) pengetahuan tentang struktur wacana atau tentang betapa beragamnya wacana.

Konsep bahwa pengajaran bahasa harus berkonteks menyebabkan proses pengembangan bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus bermula dari tema atau topik. Hal inilah yang dilakukan oleh para pengembang kurikulum 1994. Sayang, mereka lupa bahwa dalam sebuah kurikulum tidak hanya terkandung komponen tujuan, tetapi harus pula terkandung bahan pembelajaran, cara pengorganisasian proses belajar mengajar, dan evaluasi. Semula mungkin para pengembang kurikulum 1994 ingin memberikan keleluasaan kepada para guru dalam mengembangkan bahan pembelajaran. Mereka berharap para guru bersikap kreatif. Akan tetapi, harapan tinggallah harapan. Ternyata di lapangan tidak semua guru memberikan respon positif terhadap harapan tersebut. Banyak di antara mereka yang beranggapan bahwa kurikulum 1994 abstrak karena di dalamnya hanya ada berbagai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Mereka merasa kebingungan tatkala memilih bahan pembelajaran atau metode pembelajaran. Akibatnya, banyak guru yang tidak hirau pada kurikulum 1994 sehingga mereka tidak menjadikan kurikulum sebagai acuan atau pedoman dalam merancang proses belajar mengajar. Mereka merancang proses belajar mengajar berdasarkan Buku Paket, bukan kurikulum.

Berbagai keluhan guru tentang keabstrakan kurikulum 1994 tampaknya sampai ke telinga para penentu kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, mereka kembali berupaya memperbaiki kurikulum sehingga muncullah kurikulum 2001 yang sedang diujicobakan di beberapa sekolah. Seperti biasa, reaksi terhadap kurikulum yang dianggap baru kembali bermunculan. Ada yang positif tetapi ada pula yang negatif. Reaksi positif muncul karena menganggap kurikulum ini lebih lengkap. Di dalamnya termuat komponen tujuan pembelajarn, materi pembelajaran, dan indikator pencapaian hasil belajar. Di lain pihak, muncul reaksi negatif karena menganggap bahwa pengembangan kurikulum ini terkesan terburu-buru. Kesan ini antara lain tertangkap dari adanya kesalahan teknis dalam pencetakan periode belajar. Para pengembang



berencana mengembalikan sistem catur wulan ke dalam sistem semester. Akan tetapi, mereka masih mencantumkan catur wulan dalam kurikulumnya. Karena periode pendidikan dibagi menjadi dua semester, seharusnya di dalam kurikulum tercetak semester 1 dan 2, bukan catur wulan 1 dan 2. Reaksi negatif pun muncul manakala menelaah materi pembelajaran yang dicanangkan dalam kurikulum terbaru. Dari pencaangan materi-materi pembelajaran, tertangkap kesan bahwa kurikulum ini tidak terlalu jauh berbeda dengan kurikulum 1984 karena komposisi materi pembelajaran yang dicanangkan di dalamnya hampir sama komposisi materi pembelajaran dalam kurikulum 1984. Komposisi materi pembelajaran dalam kurikulum terbaru adalah Mendengarkan, Berbicara, Membaca, Menulis, Sastra, dan Kebahasaan. Hal ini berarti hanya materi pembelajaran Mendengarkan yang membedakan antara kurikulum terbaru dengan kurikulum 1984. Materi pembelajaran yang lainnya sama atau hampir sama. Berbicara hampir sama dengan Pragmatik; Kebahasaan hampir sama dengan Struktur.

Pengembangan kurikulum 2001 tampaknya kembali terjebak oleh adanya dikotomi antara kompetensi bahasa dan kompetensi komunikatif. Oleh karena itu, di kalangan pemerhati kurikulum muncul anggapan bahwa kehadiran kurikulum 2001 yang berbasis kompetensi ini merupakan penanda bahwa pengajaran bahasa dan sastra Indonesia akan mengalami kemunduran. Kalau para pengembang kurikulum 2001 memahami bahwa kompetensi komunikatif berkaitan erat dengan kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategik (seperti yang telah dikemukakan di atas), perubahan kurikulum tentu tidak tertuju pada upaya pemilihan antara kompetensi bahasa dengan kompetensi komunikatif. Dengan kata lain, aturan bahasa (kebahasaan) dan sastra tidak perlu dipisahkan dari keempat aspek keterampilan berbahasa. Kebahasaan dan sastra bisa menjadi pewarna keempat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dari tema-tema pembelajaran yang dipilih oleh guru, para siswa bisa diajak untuk membedah berbagai aturan kebahasaan, berbagai jenis kosakata, gaya bahasa, atau ungkapan. Begitu pula dengan sastra. Sastra dapat diintegrasikan dalam pengajaran keterampilan berbahasa. Melalui kegiatan menyimak atau membaca, guru bisa mengajak para siswa memahami makna berbagai karya sastra; sedangkan melalui kegiatan berbicara dan menulis, guru bisa mengajak para siswa untuk mengomentari atau mendiskusikan berbagai karya sastra.

#### 4. Penutup

Hal mendasar yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pengajaran bahasa Indonesia adalah metode dan teknik pengajaran, serta alat evaluasi. Selama ini istilah metode dan teknik sering dianggap sama, bahkan penerapannya sering dipertukarkan. Yang terbayang dalam benak guru-guru bahasa Indonesia tatkala mendengar istilah metode dan teknik adalah diskusi, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, inkuiri, diskaveri, sinektik. Tampaknya sudah saatnya kita meluruskan kekeliruan akan pandangan tersebut. Pengajaran bahasa, termasuk ke dalamnya pengajaran bahasa Indonesia memiliki sejumlah metode pengajaran yang berbeda dengan pengajaran lainnya antara lain metode langsung (*direct method*), metode terjemahan tata bahasa (*grammar translation method*), metode audio lingual (*audiolingual method*), metode cara diam (*silent way method*), metode sugestopedia (*suggestopedia method* atau *suggestopedia accelerative learning and teaching/SALT*), metode respon fisik total (*the total physical response method*), dan metode pembelajaran bahasa komunitas (*community language learning method*). Dengan demikian, diskusi, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, inkuiri, diskaveri, atau sinektik dalam pengajaran bahasa Indonesia tidak termasuk metode pengajaran tetapi termasuk teknik pengajaran. Jika berbicara tentang teknik pengajaran, sebenarnya masih banyak teknologi pengajaran (selain yang sudah dikemukakan di atas) yang dapat diterapkan di kelas. Jika kreatif, guru bisa bereksplorasi dengan segudang teknik pengajaran, seperti permainan alfabet, permainan memori, permainan kartu kata, permainan jelajah kata, permainan kue tar, permainan siapa dia, dikte, wawancara, kisah diri, manajemen kelas, percakapan satu pihak, bonderi (*boundary*), peta cerita (cerpen, novel atau drama), imaji musik, diskriminasi, alternatif, parafrase, elaborasi, debat, pesan tercatat, reka cerita (gambar dan tanpa gambar), ulang ucap, lihat ucap, dan bermain peran. Kreativitas guru dalam menerapkan berbagai macam teknik pengajaran bisa mengurangi atau bahkan menghapus sikap kejenuhan/kebosanan para siswa terhadap pengajaran bahasa Indonesia.

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pengajaran. Berhasil tidaknya siswa mengikuti proses belajar mengajar atau tercapai tidaknya tujuan pengajaran (pembelajaran) ditentukan melalui evaluasi. Oleh karena itu, pengembangan alat evaluasi harus sejalan dengan rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selama ini ada gejala bahwa pengembangan alat evaluasi tidak mengacu pada tujuan. Pengajaran berorientasi pada keterampilan berbahasa (kompetensi komunikatif), sedangkan evaluasi sebagian besar masih berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan (kompetensi gramatikal). Ada pengajaran menyimak tetapi guru belum pernah melakukan tes menyimak; ada pengajaran berbicara, tetapi guru jarang melakukan evaluasi yang cermat terhadap kemampuan berbicara siswa. Apalagi kalau kita melihat kondisi tes-tes sumatif (TPB) atau EBTA. Sampai saat ini belum pernah mendengar ada TPB atau EBTA untuk menyimak dan berbicara. Bahkan yang sudah ada pun dihapus. Dulu ada TPB atau EBTA (ENTANAS) menulis sekarang tidak ada.

Kini sudah saatnya kita bersama-sama memikirkan alat evaluasi yang benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Kita harus memikirkan bagaimana cara menguji kemampuan berbahasa. Untuk menguji kemampuan menyimak kita bisa menggunakan model respon terbatas (jawaban berupa penunjukan gambar), pemahaman kalimat, pemahaman dialog (percakapan), atau pemahaman wacana; untuk menguji kemampuan berbicara, kita dapat menggunakan model respon terbatas (meniru ucapan guru, membaca nyaring), berbicara terbimbing (bermain peran, reka cerita, gambar parafrase), pidato pendek; untuk menguji kemampuan membaca, kita bisa menggunakan model respon terbatas (teridentifikasi huruf tes atau sama beda), pemahaman kalimat, pemahaman wacana (wacana utuh atau rumpang); untuk menguji kemampuan menulis, kita dapat menggunakan model respon terbatas (penggabungan kalimat, perluasan kalimat, dikte), menulis terbimbing (memperbaiki ejaan dan tanda baca, menemukan kalimat sumbang dalam paragraf merangkai kalimat acak menjadi paragraf, mengembangkan paragraf berdasarkan *outline*, reka cerita gambar), menulis bebas (menulis iklan, menulis surat, menulis berdasarkan tema).



## DAFTAR BACAAN

- Brown,H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Depdiknas RI. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- \_\_\_\_\_ 2002. *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur.
- \_\_\_\_\_ 2002. *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- \_\_\_\_\_ 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- \_\_\_\_\_ 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Standar Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- \_\_\_\_\_ 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Nasution,S. 1982. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.